

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kerangka Pemikiran**

#### **1. Konsep Klasifikasi Agroforestri**

Hutan kemasyarakatan adalah bentuk perhutanan sosial yang merupakan suatu bentuk upaya penguasaan lahan yang dilakukan dengan menanam berbagai jenis tanaman, baik dalam Kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan untuk mendukung fungsi hutan dan memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa mengurangi fungsi hutan itu sendiri. Hutan kemasyarakatan merupakan hutan negara yang pemanfaatannya utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat yang terdiri atas pihak pemohon HKm meliputi ketua kelompok masyarakat, ketua gabungan kelompok tani dan ketua koperasi (Arief, 2017).

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor. P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016, diterangkan bahwa HKm adalah hutan negara yang pemanfaatannya utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat. Pemanfaatannya hutan yaitu kegiatan untuk memanfaatkan Kawasan hutan dalam bentuk hasil hutan bukan kayu (HHBK) berdasarkan asas kelestarian hutan, sosial dan lingkungan hidup atau dalam bentuk pemanfaatan jasa lingkungan misalnya jasa ekowisata.

HKm adalah merupakan hutan negara dengan sistem pengelolaan hutan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat tanpa mengganggu fungsi pokoknya. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan nilai ekonomi, nilai budaya, memberikan manfaat atau benefit kepada masyarakat pengelola dan masyarakat setempat. *Social forestry* ditujukan atau bisa dimanfaatkan oleh masyarakat petani disekitar Kawasan hutan yang memiliki

ketergantungan pada Kawasan hutan tersebut dengan sistem pendekatan areal Kelola/hamparan Kelola. Dalam hal ini, *social forestry* memberikan kepastian hukum atas status lahan Kelola bagi masyarakat yang membutuhkannya. Konsep hutan lestari melalui pola-pola pengelolaan, diharapkan dapat dinikmati oleh masyarakat sehingga meningkatkan kesejahteraan hidup mereka melalui penganekaragaman hasil dari tanaman yang ditanam dilahan HKm (Hakim *et. al.*, 2010).

Kegiatan *social forestry* dalam proses pelaksanaannya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Dari keseluruhan persyaratan yang harus dilakukan (mulai dari penguatan kelembagaan sampai dengan teknis pengelolaan lahan), tidak menutup kemungkinan ada banyak masyarakat yang masih awam dan bahkan belum tahu sama sekali. Dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan tersebut. Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan, selain mendapatkan fasilitas pendamping dari pemerintah, dalam hal ini oleh tenaga-tenaga penyuluh lapangan kehutanan, juga bekerjasama dengan Lembaga independen seperti forum *social forestry* yang terdapat ditingkat provinsi dan Lembaga-lembaga yang memiliki minat yang sama (Dewandini, *et. al.*, 2010).

Agroforestri dikembangkan dengan tujuan memberi manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Utamanya diharapkan dapat membantu mengoptimalkan suatu bentuk pemanfaatan lahan secara berkelanjutan guna menjamin dan memperbaiki kebutuhan masyarakat khususnya di pedesaan (Mayrowani dan Ashari, 2011). Agroforestri adalah bentuk pemanfaatan lahan dikembangkan untuk memberikan dampak positif dibidang ekonomi, ekologi dan sosial. Selain itu, peran agroforestri yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menjamin ketersediaan pangan yang cukup dan mampu berperan sebagai penyedia bahan baku untuk bahan bakar nabati serta fungsi ekologis bagi masyarakat (Tamrin *et. al.*, 2015).

Pada saat ini sistem agroforestri telah menjadi bahan diskusi penting, sebab menyediakan konsep yang tidakhanya menyelesaikan masalah pemanfaatan lahan, namun juga sebagai penyedia kebutuhan pangan pakan ternak, kayu bakar setakayu

bangunan. Sistem agroforestri menekan pengelolaan pada jenis-jenis pohon serba guna dan asosiasi jenis vegetasi yang akan ditanam. Pohon serba guna dalam agroforestri berartipohon atau semak yang dikelola untuk lebih dari satu kegunaan produk atau jasa pada aspek ekonomis dan ekologis (Amin *et. al.*, 2016).

Agroforestri memiliki beberapa ciri khas dibandingkan sistem penggunaan lahan lain, yaitu: Adanya interaksi kuat antara komponen pepohonan dan bukan pepohonan, Integrasi dua atau lebih jenis tanaman (salah satunya tanaman berkayu), Memberikan dua atau lebih hasil dari penggunaan sistem agroforestri, Siklusnya lebih dari satu tahun, dan dapat digunakan pada lahan berlereng curam, berbatu, berawa, ataupun tanah marginal di mana sistem penggunaan lahan lain kurang cocok. Kegiatan pengelolaan agroforestri dimulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan sampai dengan pemasaran hasilnya. Hal ini dibuktikan dengan tahap-tahap pengelolaan yang dimulai dari persiapan lahan sampai pemasaran masih bersifat tradisional (Salampessy, 2017).

Sistem yang digunakan agroforestri memiliki pola-pola tertentu dalam mengombinasikan komponen tanaman penyusunnya satu ruang dan waktu. Pola ini dibentuk agar tidak terjadi interaksi negatif antara komponen penyusun. Interaksi negatif yang terjadi bisa berupa kompetisi yang tidak sehat dalam memperebutkan unsur hara, cahaya matahari, air serta ruang tumbuh. Akibat dari kompetisi tersebut adalah salah satu tanaman bisa tertekan bahkan mati karena pengaruh tanaman lainnya. Tajuk pohon yang terlalu lebat menyebabkan cahaya matahari tidak sampai ke strata dibawahnya yang merupakan tempat tumbuh tanaman pertanian sehingga terjadi perebutan unsur hara (nutrisi) yang akhirnya merugikan tanaman lainnya (danyonky, 2018).

Pola agroforestri dapat terbagi ke beberapa kategori yaitu sebagai berikut (Naharuddin, 2018)

- a. Pola agroforestri *alternaterows* yaitu model penanaman model agroforestri yang menempatkan pohon dan tanaman pertanian secara berselang-seling. Pola agroforestri ini mungkin dilakukan pada tanah yang relatif datar. Pola baris merupakan bentuk penyusunan pola tanam setiap satu baris tanaman berkayu diselingi dengan tanaman pertanian secara bergantian. Model penyusunan tanaman pada pola baris terlihat sistematis. Tanaman pertanian yang ditanam adalah jagung dan ketela, beberapa ada yang menanam pisang sebaris dengan tanaman berkayu. Tanaman berkayu yang ditanam adalah jenis-jenis tanaman perkebunan, yaitu kakao dan kemiri.
- b. Pola agroforestri *alley cropping* yaitu pola tanaman agroforestri yang menempatkan pohon di pinggir kanan dan kiri tanaman pertanian. Larikan pohon membujur ke timur/barat. Hal ini dimaksudkan agar tanaman mendapatkan cahaya matahari penuh di pagi maupun sore hari. Pola *alley cropping* sering disebut dengan bentuk lorong karena apabila dilihat dari ujung lahan menyerupai lorong goa.
- c. Pola agroforestri *random mixture* seperti yang ditampilkan pada yaitu pola penanam acak, artinya antara tanaman pertanian dan pohon ditanam tidak teratur. Pola acak ini terbentuk karena tidak adanya perencanaan awal dalam menata letak tanaman. Penempatan tanaman berkayu pada suatu lahan terlihat tidak sistematis. Variasi pola campur adalah pada jenis penyusun, baik penyusun tanaman kehutanan, maupun tanaman pertanian. Tanaman pertanian pada pola campur ditanam pada sela-sela tanaman berkayu yaitu tanaman pisang. Tanaman berkayu yang mendominasi penyusunan pola campur adalah jenis-jenis tanaman kehutanan dan perkebunan, yaitu Hasil hutan bukan kayu (HHBK).

Pola agroforestri *alternate rows*, *alley cropping*, *trees along border*, *random mixture* tersebut tidak terlepas dari pemikiran pemilik lahan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, desakan kebutuhan akan bahan pangan menjadi pertimbangan mendasar terbentuknya sistem ini. Bagi masyarakat subsistem, kebutuhan pangan didapat dari lahan pertanian yang dimilikinya. Desakan kebutuhan ini mendorong terbentuknya ruang yang

dibutuhkan untuk tanaman pertanian lebih dominan daripada ruang yang dibutuhkan untuk kehutanan. Sistem agroforestri kompleks adalah suatu sistem pertanian menetap yang melibatkan banyak jenis pepohonan (berbasis pohon) baik sengaja ditanam maupun yang tumbuh secara alami pada sebidang lahan dan dikelola petani mengikuti pola tanam dan ekosistem yang menyerupai hutan. Di dalam sistem ini, selain terdapat beraneka jenis pohon, juga tanaman perdu, tanaman memanjat (*liana*), tanaman musiman dan rerumputan dalam jumlah banyak. Penciri utama dari sistem agroforestri kompleks ini adalah kenampakan fisik dan dinamika didalamnya yang mirip dengan ekosistem hutan alam baik hutan primer maupun hutan sekunder, oleh karena itu sistem ini dapat pula disebut sebagai agroforest.

Berdasarkan jaraknya terhadap tempat tinggal, sistem agroforestri kompleks ini dibedakan menjadi dua, yaitu kebun atau pekarangan berbasis pohon yang letaknya di sekitar tempat tinggal dan ‘*agroforest*’, yang biasanya disebut ‘hutan’ yang letaknya jauh dari tempat tinggal. Contohnya ‘hutan damar’ di daerah Krui, Lampung Barat atau ‘hutan karet’ di Jambi.

### **Terbentuknya agroforestri kompleks:**

#### **1) Pekarangan**

Pekarangan atau kebun adalah sistem bercocok-tanam berbasis pohon yang paling terkenal di Indonesia selama berabad-abad. Kebun yang umum dijumpai di Jawa Barat adalah sistem pekarangan, yang diawali dengan penebangan dan pembakaran hutan atau semak belukar yang kemudian ditanami dengan tanaman semusim selama beberapa tahun (fase kebun). Pada fase kedua, pohon buah-buahan (durian, rambutan, pepaya, pisang) ditanam secara tumpang sari dengan tanaman semusim (fase kebun campuran).

Pada fase ketiga, beberapa tanaman asal hutan yang bermanfaat dibiarkan tumbuh sehingga terbentuk pola kombinasi tanaman asli setempat misalnya bambu, pepohonan penghasil kayu lainnya dengan pohon buah-buahan (fase talun). Pada fase ini tanaman semusim yang tumbuh di bawahnya amat terbatas

karena banyaknya naungan. Fase perpaduan berbagai jenis pohon ini sering disebut dengan fase talun. Dengan demikian pembentukan talun memiliki tiga fase yaitu kebun, kebun campuran dan talun.

## 2) Agroforest

*Agroforest* biasanya dibentuk pada lahan bekas hutan alam atau semak belukar yang diawali dengan penebangan dan pembakaran semua tumbuhan. Pembukaan lahan biasanya dilakukan padamusimkemarau. Pada awal musim penghujan, lahan ditanami padi gogo yang disisipi tanaman semusim lainnya (jagung, cabe) untuk satu-dua kali panen. Setelah dua kali panen tanaman semusim, intensifikasi penggunaan lahan ditingkatkan dengan menanam pepohonan misalnya karet, damar atau tanaman keras lainnya. Pada periode awal ini, terdapat perpaduan sementara antara tanaman semusim dengan pepohonan. Pada saat pohon sudah dewasa, petani masih bebas memadukan bermacam-macam tanaman tahunan lain yang bermanfaat dari segi ekonomi dan budaya, misalnya penyisipan pohon durian atau duku. Tanaman semusim sudah tidak ada lagi. Tumbuhan asli asal hutan yang bermanfaat bagi petani tetap dibiarkan kembali tumbuh secara alami, dan dipelihara di antara tanaman utama, misalnya pulai, kayu laban, kemenyan dan sebagainya.

Pemaduan terus berlangsung pada keseluruhan masa keberadaan *agroforest*. Tebang pilih akan dilakukan bila tanaman pokok mulai terganggu atau bila pohon terlalu tua sehingga tidak produktif lagi. Ditinjau dari letaknya, *agroforest* biasanya berada dipinggiran hutan (*forest margin*) atau berada ditengah-tengah antara sistem pertanian dan hutan. Berdasarkan uraian diatas, semua *agroforest* memiliki ciri utama yaitu tidak adanya produksi bahan makanan pokok. Namun sebagian besar kebutuhan petani yang lain tersedia pada sistem ini, misalnya makanan tambahan, persediaan bahan bangunan dan cadangan pendapatan tunai yang lain.

Bentuk, fungsi, dan perkembangan *agroforest* dipengaruhi oleh berbagai faktor ekologis dan sosial antara lain:

- a) Sifat dan ketersediaan sumber daya di hutan,
- b) Arah dan besarnya tekanan manusia terhadap sumber daya hutan,
- c) Organisasi dan dinamika usahatani yang dilaksanakan,
- d) Sifat dan kekuatan aturan sosial dan adat istiadat setempat,
- e) Tekanan penduduk dan ekonomi,
- f) Sifat hubungan antarmasyarakat setempat dengan ‘dunia luar’,
- g) Perilaku ekologis dari unsur-unsur pembentuk *agroforest*,
- h) Stabilitas struktur *agroforest*, dan
- i) Cara-cara pelestarian yang dilakukan.

Dibandingkan sistem agroforestri sederhana, struktur dan penampilan fisik *agroforest* yang mirip dengan hutan alam merupakan suatu keunggulan dari sudut pandang pelestarian lingkungan. Pada kedua sistem agroforestri tersebut, sumber daya air dan tanah dilindungi dan dimanfaatkan. Kelebihan *agroforest* terletak pada pelestarian sebagian besar keanekaragaman flora dan fauna asal hutan alam.

Pemanfaatan lahan merupakan penilaian suatu individu dalam memanfaatkan hasil lahan yang dimiliki dengan mengarah pada nilai kepentingan individu (*egoistik*), nilai sosial (*altruistik*) dan nilai ekologi (*biosferik*). Menurut Stern (2000) dalam Shadiqi, M., *et al* (2013), ada tiga orientasi nilai yang menjadi patokan dalam perilaku prolingkungan, yaitu *egoistik*, *altruistik*, dan *biosferik*:

#### a. **Orientasi nilai *egoistik***

Nilai *egoistik* dicirikan oleh orientasi nilai yang dimiliki individu berdasarkan egonya (lebih mengutamakan kepentingan individu dengan pertimbangan pada untung dan rugi melakukan praktek-praktek agroforestri bagi dirinya). Penilaian orientasi nilai *egoistik* di ambil dari sudut pandang masyarakat terhadap penilaian pemanfaatan dan cara masyarakat mengelola lahan yang lebih mengutamakan kepentingan sendiri. Mengungkapkan perencanaan wilayah untuk penggunaan lahan menjadi hal yang sangat penting bilamana suatu kawasan memiliki potensi sumberdaya lahan untuk dikembangkan.

**b. Orientasi nilai *altruistik***

Orientasi nilai *altruistik* dicirikan oleh kesediaan individu yang berdasarkan kepentingan masyarakat luas (lebih mengutamakan kepentingan sosial dengan masyarakat sekitar dalam melakukan praktek-praktek agroforestri dengan suka rela). Orientasi ini merupakan suatu penilaian pemanfaatan lahan yang dilakukan suatu individu terhadap kepentingan bersama.

**c. Orientasi nilai *biosferik***

Orientasi nilai biosferik tidak hanya mementingkan kelestarian alam bagi sesama manusia, tetapi juga makhluk hidup lainnya. Orientasi nilai biosferik berhubungan dengan penilaian seseorang terhadap masalah lingkungan dengan mendasarkan diri pada rasionalitas biaya dan keuntungan terhadap keseluruhan ekosistem atau biosfer.

## **2. Konsepsi keputusan**

Keputusan petani memilih tanaman kayu yang berbuah hasil hutan bukan kayu (HHBK), Tidak memilih tanaman kayu yang tidak berbuah karna dihutan kemasyarakatan tidak diperbolehkan untuk menebang kayu. Menurut Soekartawi (1986), pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Pendapatan adalah peningkatan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan penurunan kewajiban yang menyebabkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban dapat berasal dari penyerahan barang/jasa atau aktivitas usaha lainnya dalam satu periode.

Pendapatan usaha tani adalah sebagai ukuran yang menggambarkan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani untuk keperluan dan merupakan imbalan terhadap semua sumber daya milik keluarga yang dipakai dalam usaha tani. Pendapatan usaha tani merupakan sebagian penerimaan usaha tani

karena tenaga keluarga dan kecakapannya memimpin usahanya dan sebagai imbalan dari kekayaan sendiri yang dipergunakan dalam usaha tani uang menjadi hak dari keluarganya (Gautama, 2007).

Menurut Simatupang (2011), bahwa usaha penduduk memperoleh pendapatan pada umumnya dapat dibagi dua bentuk mata pencaharian, yaitu :

- a) Mata pencaharian pokok yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara tetap dan terus-menerus oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b) Mata pencaharian sambilan yaitu usaha yang dikerjakan penduduk secara temporer untuk menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup disamping mata pencaharian pokok.

Soekartawi (1986), kemampuan seorang petani untuk dapat mencapai tingkat pendapatan yang tinggi dari usaha taninya ditentukan oleh faktor berikut :

- a) Penggunaan sumber daya lahan (jenis tanah, luas lokasi, dan kesuburan tanah).
- b) Kemudahan mendapat tenaga kerja (manusia, hewan, mekanik).
- c) Kemudahan memperoleh usaha (uang kontan, bibit, pupuk, dan obat-obatan)
- d) Kemudahan memasarkan hasil produksi dengan harga wajar diterima oleh petani.
- e) Pengaruh iklim dan lingkungan fisik.

## B. Penelitian Terdahulu

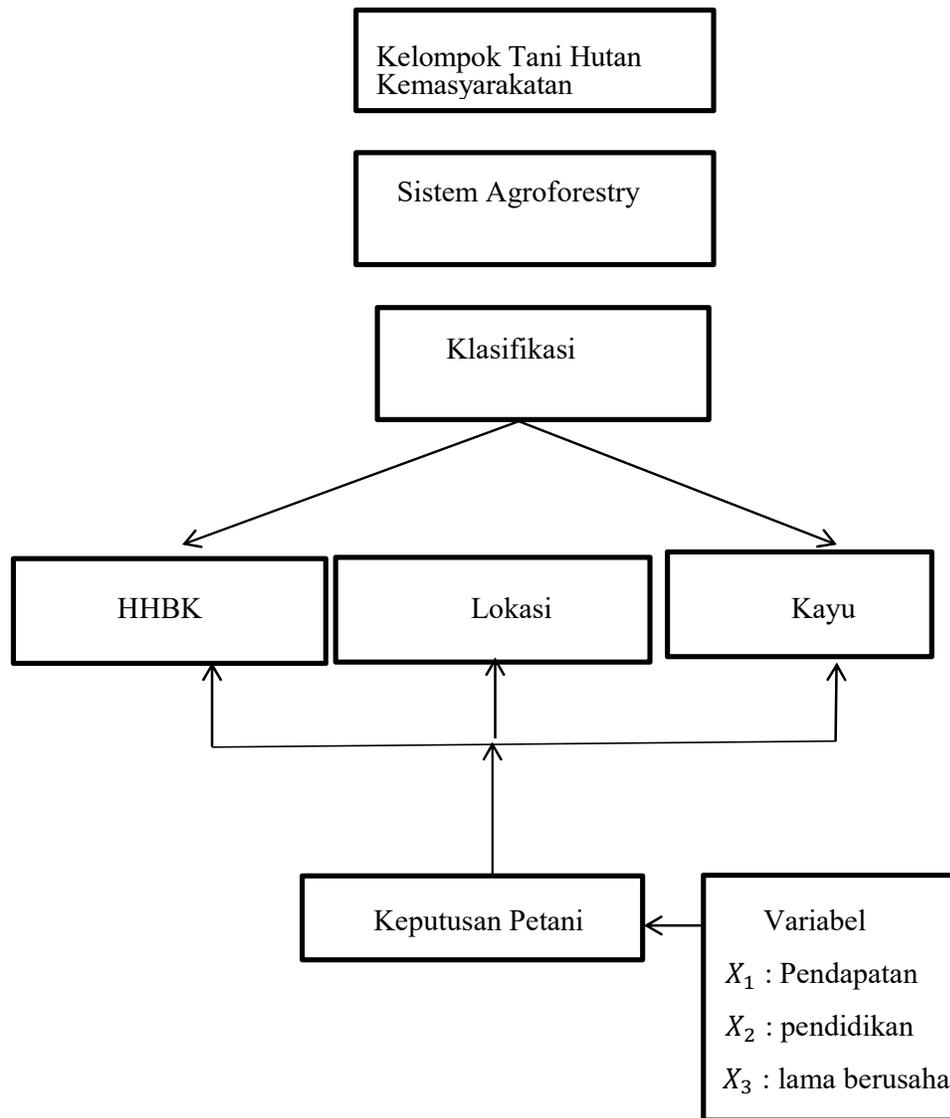
Tabel 2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

<b>Pengarang</b>	<b>Judul penelitian</b>	<b>Alat analisis</b>	<b>Hasil</b>
Atikah, 2016	Perkembangan Agroforestri di Gorontalo	Analisis deskriptif dan metode analitis	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian petani Gorontalo mulai menerapkan sistem agroforestri tanaman pangan dengan tanaman kehutanan terlebih di daerah bantaran sungai. Hal ini sengaja dilakukan oleh petani dengan alasan untuk

			mengurangi dampak dari erosi tebing sungai.
Mayrowani dan Ashari, 2011	Agroforestri sebagai fungsi Produksi (Ekonomi)	Analisis serapan tenaga kerja peluang usaha dan pendapatan	Berdasarkan hasil penelitian, Semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk, maka kebutuhan akan pangan semakin meningkat pula, disisi lain ketersediaan lahan semakin terbatas karena adanya alih fungsi lahan, manfaat ekonomi pada tahun pertama memiliki perbandingan yang jauh. Model pertanaman kakao monokultur memiliki manfaat ekonomi sebesar 4.690.313, kakao integrasi tanaman non-kayu memiliki manfaat ekonomi sebesar 5.127.359 sedangkan kakao integrasi tanaman kayu memiliki manfaat ekonomi 300.406. Namun, pada tahun ke-20 agroforestri memberikan manfaat tinggi dibandingkan dengan sistem monokultur yaitu 86.378.348 dibandingkan dengan monokultur yang hanya memperoleh manfaat ekonomi sebesar 17.595.624
Santoso <i>et al.</i> , 2004	Agroforestri sebagai Fungsi Konservasi (Ekologi)	Analisis dampak agroforestry terhadap pendapatan masyarakat	Konservasi tanah pada lahan pertanian tidak hanya terbatas pada usaha untuk mengendalikan erosi atau aliran permukaan, tetapi termasuk usaha untuk mempertahankan kesuburan tanah (Santoso <i>et al.</i> , 2004). Metode konservasi terdiri atas tiga yaitu konservasi vegetatif, kimia dan mekanik. Agroforestri merupakan salah satu bagian dari pada konservasi

			vegetatif.
Oktavia., D, 2022	Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengikuti program RHL (Rehabilitasi Hutan dan Lahan) di Kecamatan Lengkiti Kabupaten OKU	Regresi Logit	Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani kopi mengikuti program Rehabilitas Hutan dan Lahan (RHL) di Kecamatan Lengkiti Kabupaten OKU adalah variabel bebas jumlah anggota keluarga, luas lahan dan curahan hari kerja berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani kopi mengikuti program Rehabilitas Hutan dan Lahan (RHL) di Kecamatan Lengkiti Kabupaten OKU
Tri Sulistyati Widyaningsih dan Budiman Achmad (2012)	Faktor-faktor yang mempengaruhi petani Dalam pemilihan jenis tanaman penyusun hutan rakyat Di kabupaten ciamis	Regresi Logit	Pemilihan jenis tanaman penyusun hutan rakyat oleh petani didominasi oleh faktor ekonomi terutama harga jual yang tinggi, cepat tumbuh, dan cepat menghasilkan, diikuti faktor sosial yaitu trend tanaman yang banyak dikembangkan masyarakat sekitar. Pemilihan jenis tanaman penghasil buah atau HHBK lainnya dan tanaman pertanian/tanaman bawah banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi yakni cepat menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan. Masih jarang petani yang mengembangkan jenis tanaman karena faktor lingkungan seperti melindungi tanah dan mencegah erosi

### C. Model Pendekatan Penelitian



Gambar 2.1.  
Model Pendekatan

Keterangan :

—————> : Mempengaruhi

#### **D. Batasan Oprasional**

Untuk Menghindari Luasnya Pokok Bahasan Dalam Penelitian Ini, Maka Diperlukan Batasan Masalah. Adapun Dalam Batasan Penelitian Ini Adalah Sebagai Berikut :

1. Sistem Agroforestry Pada Program Hutan Kemasyarakatan Adalah Upaya Untuk Memulihkan Mempertahankan, Dan Meningkatkan Pungsi Hutan Guna Meningkatkan Daya Dukung, Produktivitas Dan Perananya Dalam Menjaga Sistem Penyangga Kehidupan.
2. Petani Adalah Petani Yang Menjadi Populasi Penelitian Yakni Petani Kopi Yang Termasuk Dalam Kelompok Hutan Kemasyarakatan Di Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten Oku Selatan
3. Tingkat pendidikan petani kopi contoh yang menjadi responden bervariasi dikecamatan mekakau ilir
4. Jumlah Anggota Keluarga Adalah Banyaknya Orang Dalam Satu Keluarga Yang Termasuk Dalam Tanggungan Kepala Keluarga
5. Luas Lahan Adalah Luas Garapan Usaha Tani Kopi Yang Diusahakan Petani
6. Curahan Kerja Adalah Lamanya Waktu Dalam Berusaha Tani
7. Pendapatan merupakan Estimasi dalam perkiraan penghasilan Petani (Rp/Bulan)

#### **E. Hipotesis**

1. Diduga pemetaan dihasilkan melalui titik koordinat di lapangan, dengan melalui pengambilan data ke Hkm.
2. Diduga Variabel Pendapatan  $X_1$ , Pendidikan  $X_2$  dan Lama Berusaha  $X_3$  mempengaruhi keputusan petani dalam memilih jenis tanaman pada program hutan kemasyarakatan.
- 3.